

PEMETAAN PARTISIPATIF DALAM MENGUATKAN WISATA BERBASIS KOMUNITAS PADA KELOMPOK SADAR WISATA BUKIT INGGIL, DESA TLEMANG, KABUPATEN LAMONGAN

Haryo Kunto Wibisono¹, Weni Rosdiana², Dian Arlupi Utami³, Prasetyo Isbandono⁴, Andra Pratama Juliyanto⁵, Nabila Septia Rosa⁶.

^{1,2,3,4,5,6}Sarjana Terapan Administrasi Negara, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya

Email: haryowibisono@unesa.ac.id

Abstract

This article describes the community service process to optimize the capacity of Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Bukit Inggil, Tlemang Village, Lamongan Regency, using participatory mapping. Tlemang Village has tourism potential such as Mendhak Sanggring and Mbah Terik, but still faces challenges including the capacity of human resources within the Pokdarwis institution and the limited use of tourism maps among Pokdarwis apparatus. Through the Participatory Rural Appraisal approach, this activity activated community involvement in identifying tourism potential, economic, and cultural resources. The results of the activity showed an increase in Pokdarwis's ability to utilize tourism maps and manage local institutional networks. The existence of participatory mapping is expected to foster a sense of community ownership of tourist attractions and community-based tourism village development strategies.

Keyword: *Community Service, Community-based Tourism, Participatory Mapping, Tourism Village, Tlemang Village*

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan proses pengabdian kepada masyarakat untuk mengoptimalkan kapasitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Bukit Inggil, Desa Tlemang, Kabupaten Lamongan dengan media pemetaan partisipatif. Desa Tlemang memiliki potensi wisata seperti *Mendhak Sanggring* dan *Mbah Terik*, namun masih memiliki tantangan antara lain kapasitas sumber daya manusia dalam lembaga Pokdarwis dan terbatasnya kegunaan peta wisata di kalangan pengelola Pokdarwis. Melalui pendekatan Participatory Rural Appraisal, kegiatan ini mengaktifkan keterlibatan warga dalam identifikasi potensi wisata, ekonomi, dan sumber daya budaya. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan Pokdarwis dalam pemanfaatan peta wisata dan tatakelola jejaring kelembagaan lokal. Keberadaan pemetaan partisipatif diharapkan mampu menumbuhkan rasa kepemilikan warga terhadap tempat wisata dan strategi pengembangan desa wisata berbasis komunitas.

Kata kunci: Desa Wisata, Desa Tlemang, Pariwisata Berbasis Komunitas, Pemetaan Partisipatif, Pengabdian Kepada Masyarakat.

Submitted: 2025-11-12

Revised: 2025-11-19

Accepted: 2025-11-26

Pendahuluan

Salah satu sektor yang bisa digerakkan dalam menyokong industri wisata adalah melalui aktivasi desa wisata. Desa memiliki potensi sebagai destinasi wisata yang berbasis komunitas dan berlandaskan pada kearifan lokal kultural masyarakatnya dan juga dapat sebagai pemicu peningkatan ekonomi yang berprinsip gotong royong dan berkelanjutan. (Aziz, 2023; Reid, 2023). Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan mitra dalam hal pengembangan wisata menggunakan peta wisata. Urgensi pentingnya peta wisata adalah untuk mengetahui potensi wilayah yang terkandung di desa sehingga turut menopang pariwisata berbasis komunitas-CBT (*community-based tourism*) yang mengutamakan keterlibatan warga sehingga memunculkan rasa memiliki dan kebanggaan akan desanya sendiri, serta pengetahuan tentang peta desa wisata bagi aparatur desa sehingga bisa memiliki alternatif dalam ekonomi desa (Citra & Sarmita, 2019; Rudiyanto & Hutagalung, 2022; Utami, 2019).

Pariwisata berbasis komunitas adalah kegiatan turisme yang dimiliki dan dijalankan oleh komunitas yang ingin berkontribusi pada kesejahteraan warga baik secara spiritual dan fisik

dengan tujuan lingkungan berkelanjutan, melindungi nilai tradisional, dan warisan sosiokultural (Ardika, 2019, 143). Ardika (2019, 145) menjelaskan bahwa pembangunan pariwisata desa adalah aktualisasi dari tanggung jawab prinsip keberlanjutan, norma pembangunan dan tujuan pembangunan wisata yang diintegrasikan dalam cara yang lebih komprehensif, antara lain kehidupan warga desa, gotong royong, kekerabatan, kebersamaan, nilai religi, dan toleransi. Pada konteks ini maka Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) adalah tulang punggung terwujudnya pariwisata berbasis komunitas.

Peta untuk wisata ziarah (religius) pada dasarnya diaktifasi agar supaya digunakan oleh wisatawan yang mengunjungi pusat ibadah keagamaan. Peta ini dicirikan oleh pilihan konten tertentu yang difokuskan pada karakteristik benda-benda suci dan mereka beragam dalam hal skalanya. Selain itu, peta ini juga menyertakan tempat suci (tujuan peziarah) berada sering disertakan dalam buku panduan dan brosur perjalanan (Jancewicz & Borowicz, 2017). Peta dalam desa wisata harus mencakup konten topografi, informasi tentang tempat wisata dari daerah tertentu, infrastruktur wisata dan pelengkap disajikan oleh tanda-tanda konvensional, sesuai dengan skala peta dan tujuan penggunaannya (Jancewicz & Borowicz, 2017). Berdasarkan potensi desa wisata yang didapatkan berdasarkan FGD dengan perangkat desa, maka peta wisata yang dimaksud dalam pengabdian ini adalah wisata religi yang bercirikan kegiatan ziarah dan ritual keagamaan tertentu.

Penerapan model atau metode baru dalam pengembangan wisata desa pada dasarnya diperlukan dalam rangka menjawab tantangan dunia pariwisata yang semakin berkembang dan ketat. Hal ini untuk menjawab problem yang pernah dipaparkan oleh Salvatore et.al (2018) bahwa tantangan pengembangan wisata berbasis masyarakat beririsan dengan terbatasnya pengetahuan, pengalaman, dan kepercayaan diri masyarakat lokal untuk mengelola sumber daya di wilayahnya sendiri. Padahal Desa Tlemang memiliki potensi wisata alam dan budaya seperti Mendhak Nyanggring maka diperlukan keberadaan peta wisata dalam mendukung keberadaan potensi wisata di Tlemang. Pada tulisan ini kami akan mengulas beberapa usaha yang dilakukan oleh Tim PKM Sarjana Terapan Administrasi Negara Universitas Negeri Surabaya dalam pengembangan desa wisata melalui kegiatan pemetaan partisipatif.

Dari hasil penjajagan awal analisa potensi berdasarkan SWOT Desa Wisata Tlemang memperlihatkan hal sebagai berikut:

Tabel 1. Analisa SWOT Desa Wisata Desa Tlemang. Sumber: FGD 2024

Strenghts (Kekuatan)	Opportunities (Peluang)
- Situs makam sebagai produk wisata - Cerita sejarah religi dan diakui oleh Kemendikbud sebagai warisan budaya tak benda - Dukungan dari pokdarwis dan desa - Web desa sebagai alat promosi wisata - Event wisata mendhak sanggring	-Virtual tourism marketing melalui sosial media - Dukungan pemda secara finansial dan non finansial
Weakness (Kelemahan)	Threats (Ancaman)
- Infrastruktur desa belum mendukung - Situs makam yang masih diragukan secara asal-usul sejarahnya - Kelembagaan pokdarwis belum terlegalkan - Pengelolaan pariwisata yang belum terorganisir - Masyarakat yang belum sadar pentingnya	-Banyaknya desa pariwisata yang lebih menarik - Wilayah rawan bencana

wisata	
--------	--

Hasil FGD (Focused Group Discussion) dengan jajaran Pemerintah Desa Tlemang dan perwakilan warga desa menunjukkan bahwa mereka hendak mengembangkan potensi wisata Desa Tlemang lebih lanjut. Pada dasarnya, Desa Tlemang telah memiliki Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dan melalui ini, akan diupayakan pengembangan potensi wisata lebih lanjut tersebut. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini akan berupaya untuk mewujudkan hal tersebut melalui pelatihan pemetaan partisipatif bagi Pokdarwis Desa Tlemang. Berdasarkan kajian yang telah ada, maka permasalahan yang berhasil diidentifikasi sebagai berikut :

- Belum optimalnya peran Pokdarwis sehingga lembaga tersebut tidak terlalu maksimal dalam pengembangan pariwisata .
- Belum terlatihnya sumber daya manusia (aparatur desa) terutama Pokdarwis yang memahami urgensi peta wisata, sehingga dibutuhkan kegiatan *capacity building* seperti pelatihan atau pendampingan
- Ketiadaan perangkat pendukung lainnya seperti buku panduan atau tutorial dan SOP (*Standar Operational Procedure*) yang terkait pengembangan desa wisata.

Metode

Data dalam artikel ini juga ditambahkan dari beberapa wawancara informal dengan sejumlah perangkat desa seperti Kepala Desa, Kepala Urusan Umum, Kordinator Pokdarwis, Kordinator Karang Taruna dan Kelompok PKK. Desa Tlemang merupakan wilayah desa yang terletak di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur yang sedang dikembangkan sebagai desa wisata. Desa Tlemang menjadi salah satu dari daerah-daerah di Kabupaten Lamongan yang mendapat Piagam Penghargaan Desa Wisata sebagai Desa Wisata Binaan Kemendikbud RI tahun 2023. Selain itu, sebelumnya, Desa Tlemang telah didapuk oleh Kemendikbud sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB), yang berkenaan dengan ritual *Mendhak Sanggring* serta menerima penghargaan sebagai Desa Wisata Binaan.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan mitra dalam hal pengembangan wisata menggunakan peta wisata. Secara ringkas pemetaan partisipatif akan menggunakan metode PRA. *Participatory Rural Appraisal* (PRA)/Pengkajian Perdesaan Partisipatif adalah sebuah metodologi untuk berinteraksi dengan penduduk desa atau masyarakat, memahami dan belajar dari mereka. Ini melibatkan proses berkomunikasi dengan mereka menggunakan seperangkat teknik yang melibatkan partisipasi masyarakat. Prinsip dasar yang harus dipenuhi dalam metode PRA antara lain adalah saling belajar dan berbagi pengalaman, keterlibatan semua kelompok, pemberdayaan, inisiatif fasilitator, triangulasi, serta optimalisasi hasil, orientasi praktis dan keberlanjutan program (Chambers, 1994; Hidayana et al., 2019; Ling, 2011; Priyanka et al., 2022).

Adapun tahapan kegiatan pelatihan termasuk di dalamnya metode dan materi yang digunakan antara lain sebagai berikut:

Tabel 2. Jenis Tahapan Kegiatan PKM. Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

No	Kegiatan	Metode	Hasil yang akan dicapai	Isi Kegiatan	Pemateri/ Pendamping
1	Klasifikasi potensi wisata desa yang akan dibuatkan dalam	Brainstorming	Terklasifikasi potensi wisata desa.	Diskusi tentang potensi wisata yang akan	Kepala Desa dan Perangkat Desa

	peta/pengembangan PRA			ditelaah dengan PRA	
2.	Pembuatan peta wisata/pemberian dan pelatihan materi	Brainstorming	Pemahaman tentang peta desa bagi pokdarwis	Pelatihan tata kelola pengembangan wisata melalui pembuatan peta wisata	Tim PKM
3.	Sinkronisasi kelembagaan pokdarwis dengan hasil peta wisata/Implementasi dan pendampingan	Brainstorming	Tersinkronisasi -nya peta desa wisata yang telah diklasifikasikan ke peta desa	Penerapan PRA serta pendampingan praktik penggunaannya	Tim PKM

Pada pengabdian ini, para warga desa akan diajak untuk melakukan pemetaan secara partisipatif terkait potensi desa wisata. Kegiatan ini pada dasarnya juga terkait dengan KKN Tematik Mahasiswa Program Studi Sarjana Terapan Administrasi Negara, Fakultas Vokasi Universitas Negeri Surabaya yang berlangsung Agustus-Desember 2023. Sehingga secara teknis lapangan sepanjang periode waktu tersebut, tim program studi didukung mahasiswa dalam pengambilan data serta beberapa tindak lanjut yang berkaitan dengan kegiatan warga sehari-hari, seperti revisi rancangan peta wisata serta evaluasi penggunaan peta wisata oleh kelompok sadar wisata, karang taruna, dan warga sekitar.

Hasil dan pembahasan

a. Klasifikasi potensi wisata desa dalam peta

Peta sosial dan sumber daya merupakan alat yang digunakan masyarakat untuk menggambarkan sendiri wilayah desa mereka, mencakup letak rumah, jalan, fasilitas umum (seperti masjid, sekolah, balai desa), serta lokasi-lokasi potensial wisata. Melalui proses ini, warga aktif mendiskusikan dan memvisualisasikan persebaran aset desa baik yang bersifat alamiah maupun buatan. Kegiatan ini juga mendorong identifikasi terhadap ketersediaan infrastruktur pendukung seperti akses jalan menuju lokasi wisata, tempat parkir, area kuliner, serta kebutuhan fasilitas tambahan yang harus dikembangkan. Hasil dari peta ini menjadi dasar awal dalam merancang strategi pengembangan kawasan wisata yang terintegrasi dan inklusif.



Gambar 1. Sosialisasi pemetaan potensi wisata. Dokumentasi pribadi 2024

b. Transect Walk

Kegiatan *transect walk* melibatkan peneliti dan masyarakat dalam menjelajahi rute tertentu di wilayah desa untuk melakukan observasi langsung terhadap kondisi fisik dan lingkungan. Selama proses ini, dilakukan identifikasi terhadap topografi, jenis vegetasi, keberadaan sumber air, serta titik-titik yang berpotensi dikembangkan menjadi objek wisata seperti perbukitan, sungai, atau lokasi ritual budaya. Selain itu, kegiatan ini juga bermanfaat untuk menilai kesiapan infrastruktur, kebersihan lingkungan, serta kemungkinan risiko yang dihadapi dalam pengembangan kawasan, seperti erosi, banjir, atau aksesibilitas. *Transect walk* membuka ruang dialog antara warga dan fasilitator untuk memahami karakter ruang desa secara holistik dan kontekstual.



Gambar 2. Peserta sosialisasi pemetaan potensi wisata. Dokumentasi pribadi 2024

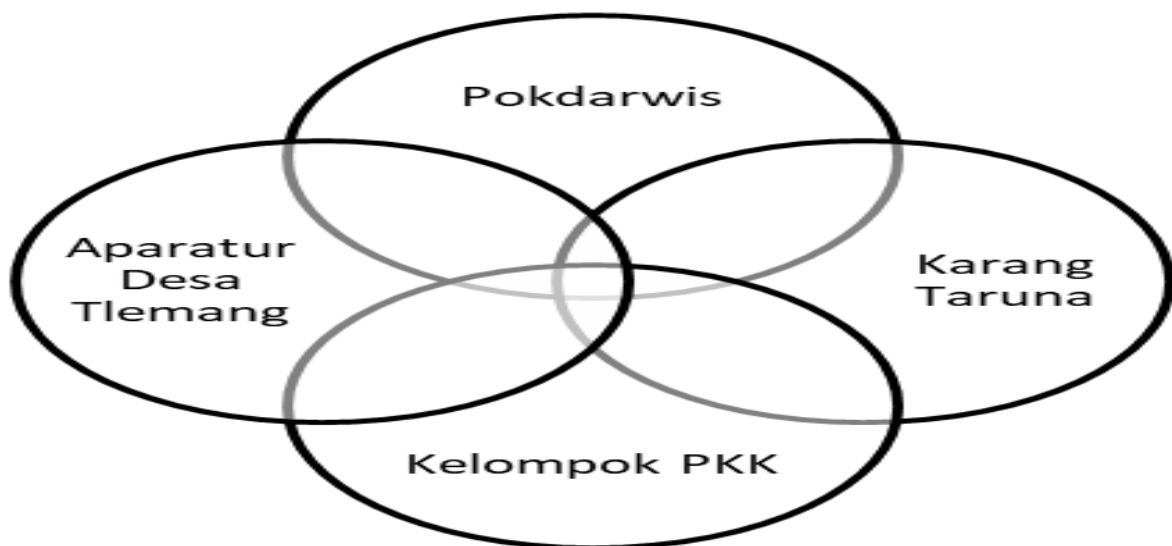
c. Timeline & Historical Mapping

Timeline dan pemetaan sejarah digunakan untuk merekam peristiwa penting dalam perkembangan desa, khususnya yang berkaitan dengan kebudayaan dan pariwisata. Melalui diskusi kelompok, masyarakat menyusun urutan waktu yang mencerminkan perubahan sosial, adat istiadat, pembangunan infrastruktur, hingga peristiwa penting lainnya yang berdampak terhadap dinamika wisata di desa. Misalnya, sejarah ritual Mendhak Sanggring dan pengakuan desa sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) menjadi titik penting dalam narasi budaya lokal. Dengan mengetahui alur sejarah tersebut, masyarakat dapat merumuskan identitas wisata yang otentik serta memanfaatkannya sebagai materi promosi yang menarik bagi wisatawan.



Gambar 3. Peta wisata Desa Tlemang. Dokumentasi pribadi 2024

d. Diagram Venn



Gambar 4. Diagram Venn keterkaitan lembaga sosial yang terlibat dalam pengelolaan tempat wisata di Desa Tlemang.

Diagram Venn digunakan untuk mengidentifikasi dan memetakan para pemangku kepentingan (stakeholders) yang memiliki pengaruh atau keterlibatan dalam pengelolaan wisata desa. Dalam proses ini, masyarakat menentukan siapa saja aktor-aktor yang berperan penting baik internal (seperti Pokdarwis, perangkat desa, Karang Taruna, tokoh agama, kelompok PKK) maupun eksternal (seperti Dinas Pariwisata, media lokal, universitas, LSM, dan sektor swasta). Masing-masing aktor diberi posisi dalam lingkaran berdasarkan tingkat keterlibatan dan pengaruhnya. Hasil dari diagram ini membantu dalam perencanaan strategi kolaborasi, alokasi peran, dan penguatan jejaring kelembagaan agar pengembangan wisata tidak berjalan sendiri, melainkan berbasis sinergi antar-stakeholder.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Program Studi Sarjana Terapan Administrasi Negara Universitas Negeri Surabaya menunjukkan bahwa pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) bisa digunakan dalam mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Pada konteks pengabdian kepada masyarakat, metode ini memungkinkan masyarakat, khususnya Pokdarwis dan Karang Taruna untuk mengidentifikasi potensi wisata lokal, menyusun peta wisata secara mandiri, serta merancang arah pengembangan wisata yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan desa. Desa Tlemang memiliki kekayaan potensi wisata berbasis budaya dan religi, seperti situs makam Mbah Terik dan tradisi Mendhak Sanggring, yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik utama.

Kegiatan PRA yang dilakukan ditujukan untuk mengembangkan kapasitas lembaga lokal seperti Pokdarwis dan Karang Taruna. Partisipasi aktif warga dalam setiap tahap kegiatan memberikan dampak positif terhadap rasa memiliki dan kebanggaan terhadap potensi desanya, serta mendorong kesadaran kolektif akan pentingnya pengelolaan wisata secara terencana dan berkelanjutan. Namun demikian, pengembangan desa wisata masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, belum optimalnya kelembagaan Pokdarwis, dan rendahnya literasi

wisata di kalangan warga. Oleh karena itu, dibutuhkan keberlanjutan program dalam bentuk pendampingan lanjutan, penyusunan standar operasional prosedur (SOP), penguatan kelembagaan, serta sinergi dengan berbagai pihak termasuk pemerintah daerah dan sektor swasta. Dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang diterapkan, Desa Tlemang berpotensi menjadi model desa wisata berbasis komunitas yang mengedepankan kearifan lokal, pemberdayaan masyarakat, dan keberlanjutan pembangunan pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, R. C. (2023). *Chapter 20: Sustainable tourism development in rural areas: an alternative paradigm using the appreciative inquiry approach* (pp. 272–285). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781800370067.00029>
- Ardika. (2019). *Sustainable Tourism: Clear Path Through Communities*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): Analysis of experience. *World Development*, 22(9), 1253–1268. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90003-5](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90003-5)
- Citra, I. P. A., & Sarmita, I. M. (2019). Pemetaan potensi wisata untuk pengembangan desa wisata Muntigunung di desa Tianyar Barat. *Widya Laksana*, 8(1), 85–90.
- Hudayana, B., Kutanegara, P. made, Setiadi, S., Indiyanto, A., Fauzanafi, Z., Nugraheni, M. D. F., Sushartami, W., & Yusuf, M. (2019). Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 3–16. <https://doi.org/10.22146/BB.50890>
- Jancewicz, K., & Borowicz, D. (2017). Tourist maps – definition, types and contents. *Polish Cartographical Review*, 49(1), 27–41. <https://doi.org/10.1515/pcr-2017-0003>
- Ling, R. S. J. (2011). The PRA tools for qualitative rural tourism research. *Systems Engineering Procedia*, 1, 392–398. <https://doi.org/10.1016/J.SEPRO.2011.08.059>
- Priyanka, P. S., Devarani, L., & Scholar, P. (2022). Capturing Community Participation in Rural Tourism through PRA: A Study in Meghalaya. *Indian Journal of Extension Education*, 58(2), 35–41. <https://doi.org/10.48165/>
- Reid, D. G. (2023). *Understanding rural tourism in: Handbook on Tourism and Rural Community Development*. <https://www.elgaronline.com/edcollchap/book/9781800370067/book-part-9781800370067-9.xml>
- Rudiyanto, R., & Hutagalung, S. (2022). Analisis potensi wisata alam dengan ADO-ODTWA: Studi kasus desa Kempo. *Jurnal Kepariwisata*, 21(2), 130–143.
- Salvatore, R., Chiodo, E., & Fantini, A. (2018). Tourism transition in peripheral rural areas: Theories, issues and strategies. *Annals of Tourism Research*, 68, 41–51. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2017.11.003>
- Utami, F. R. (2019). Penilaian Stakeholder Terhadap Kesiapan Masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul. *Jurnal Tata Kota Dan Daerah*, 11(2), 61–70.